

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam hal akses industri nasional terhadap bahan baku dan ketahanan pangan, subsektor tanaman perkebunan merupakan pemain utama. Komoditas subsektor tanaman perkebunan dapat ditanam lebih produktif untuk menjamin ketahanan pangan dan penyediaan bahan baku industri. Salah satu ekspor utama Indonesia adalah tanaman kopi (*Coffea spp.*), yang memiliki harga premium di pasar internasional. Kopi asal Indonesia semakin populer seiring berjalannya waktu. Di antara banyak keunggulannya, kopi Robusta menonjol karena aroma, keasaman, dan rasanya yang luar biasa.

Indonesia adalah produsen kopi terbesar keempat di dunia, setelah Kolombia, Vietnam, dan Brasil. Dalam hal produksi kopi di Indonesia, Provinsi Lampung menempati urutan kedua setelah Sumatera Selatan. Lampung menghasilkan 106.746 ton kopi per tahun, seperti yang dilaporkan oleh Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (2019). Kabupaten Lampung Barat mempunyai luas perkebunan kopi sebanyak 53.878,10 hektar pada tahun 2019 dan 2020. Pada tahun 2019 dan 2020, perkebunan kopi di Kabupaten Lampung Barat menghasilkan 52.572,27 metrik ton per hektar, menurut BPS Lambar (2021).

Perbaikan praktik pertanian merupakan salah satu strategi untuk mendongkrak produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat. GAP merupakan penemuan baru yang berpotensi meningkatkan produksi kopi. Rendahnya produksi, kualitas yang tidak terstandarisasi, fluktuasi harga, dan ketidakamanan pendapatan terus menghantui para petani kopi di Lampung Barat. Meski begitu, produktivitas panen kopi di kalangan petani di wilayah Lampung Barat akhir-akhir ini terus menurun. Sebagai contoh alasannya, kita dapat melihat hal-hal seperti topografi lereng yang curam, serangan serangga pada tanaman kopi (juga dikenal sebagai penggerak buah), pemupukan yang tidak dilakukan sesuai jadwal, dana yang tidak mencukupi, dan kurangnya keahlian di kalangan petani. . tentang penanganan kopi yang benar.

Kopi merupakan komoditas penting dalam subsektor perkebunan karena permintaan yang kuat dan pasar lokal dan dunia yang prospektif. Kopi perkebunan menyumbang sebagian besar ekspor Indonesia.

Kopi yang ditanam di perkebunan merupakan penghasil ekspor utama bagi negara karena nilai moneterinya yang tinggi. Setidaknya 1,5 juta petani di Indonesia mengandalkan produksi kopi untuk mendapatkan pendapatan yang konsisten, hal ini merupakan hal yang bagus karena mayoritas masyarakat Indonesia bekerja di bidang pertanian.

Pada tahun 2018, luas produksi kopi Robusta di Provinsi Lampung mencapai 156,6 ribu hektar, sedangkan kopi Arabika yang seharusnya mencapai 1,9 ribu hektar pada tahun 1998 namun tidak tumbuh bahkan punah, kini semakin langka. Menanam kopi Liberika sebagai batang bawah merupakan praktik yang biasa dilakukan.

Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Lampung Barat merupakan rumah bagi perkebunan kopi yang memberikan sebagian besar pendapatan bagi petani setempat. Semua kebutuhan hidup dipenuhi oleh aliran pendapatan ini. Kopi merupakan tanaman tahunan, oleh karena itu produsen harus mengkhawatirkan sumber pendapatannya setiap tahun. Meminjam uang membantu produsen kopi yang kekurangan uang. Diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami tantangan yang dihadapi petani kopi di perkebunan kopi, termasuk memperoleh input produksi, mengalokasikan tenaga kerja, dan pada akhirnya mengoptimalkan profitabilitas bagi pendapatan keluarga produsen. Memantau kemampuan petani untuk memperoleh input produksi dan aset sumber daya, serta kemampuan mereka untuk memaksimalkan pendapatan pada titik harga yang menguntungkan, dapat membantu mengoptimalkan tingkat keuntungan.

Rata-rata tingkat efisiensi produksi kopi Robusta di Kecamatan Candiroti masih rendah yaitu sebesar 73,24%. Desa Mento menempati peringkat efisiensi produksi tertinggi, sedangkan Desa Muntung dan Sidoharjo menempati peringkat terendah. Output kopi Robusta di Kabupaten Candiroti sangat bergantung pada faktor-faktor seperti umur tanaman, jumlah pekerja, luas lahan, penggunaan pupuk, dan jumlah tanaman. Umur tanaman kopi merupakan salah satu variabel yang menurunkan hasil kopi Robusta. Bagi sebagian besar petani di Kecamatan

Candiroto, meningkatkan efisiensi produksi kopi Robusta berarti mengurangi tenaga kerja yang tidak diperlukan, memperpanjang umur biji kopi Robusta, meminimalkan pemupukan agar tidak menipisnya kesuburan tanah, dan memanfaatkan lahan yang tersedia dengan lebih baik (Risandewi, 2013).

Terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara luas lahan dengan produksi kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso ( $p = 0.0000 > 0.05$ ,  $\alpha = 5\%$ ). Peningkatan jumlah lahan yang digunakan akan meningkatkan tingkat produksi, yang pada gilirannya akan meningkatkan pembelian dan uang. Adanya pengaruh tenaga kerja yang signifikan dan menguntungkan terhadap produksi kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas  $0.0031 > 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa output berbanding lurus dengan jumlah angkatan kerja. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,9633 menunjukkan bahwa  $X_1$ , luas areal tanam, dan  $X_2$ , input tenaga kerja, dapat menyebabkan 96,3% varians  $Y$ , yaitu panen kopi. Sisanya sebesar 3,7% disebabkan oleh pengaruh eksternal, seperti yang ditunjukkan oleh Junaji (2017).

Ketiga hal tersebut—modal, tenaga kerja, dan luas lahan—berkontribusi cukup besar terhadap hasil kopi Arabika di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Faktor luas lahan, tenaga kerja, dan modal mempunyai pengaruh yang baik dan besar terhadap besarnya produksi kopi arabika di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Karena modal mempunyai nilai absolut koefisien standardized beta yang paling besar, maka proses pembuatan kopi arabika di Kecamatan Kintamani bersifat padat modal (Dewi, 2017).

Tugas Akhir ini menggunakan metode teknis mendasar (Linear programming) untuk melakukan analisis maksimisasi keuntungan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan bagi petani kopi di kabupaten tersebut. Air gelap yang berasal dari Lampung Barat.

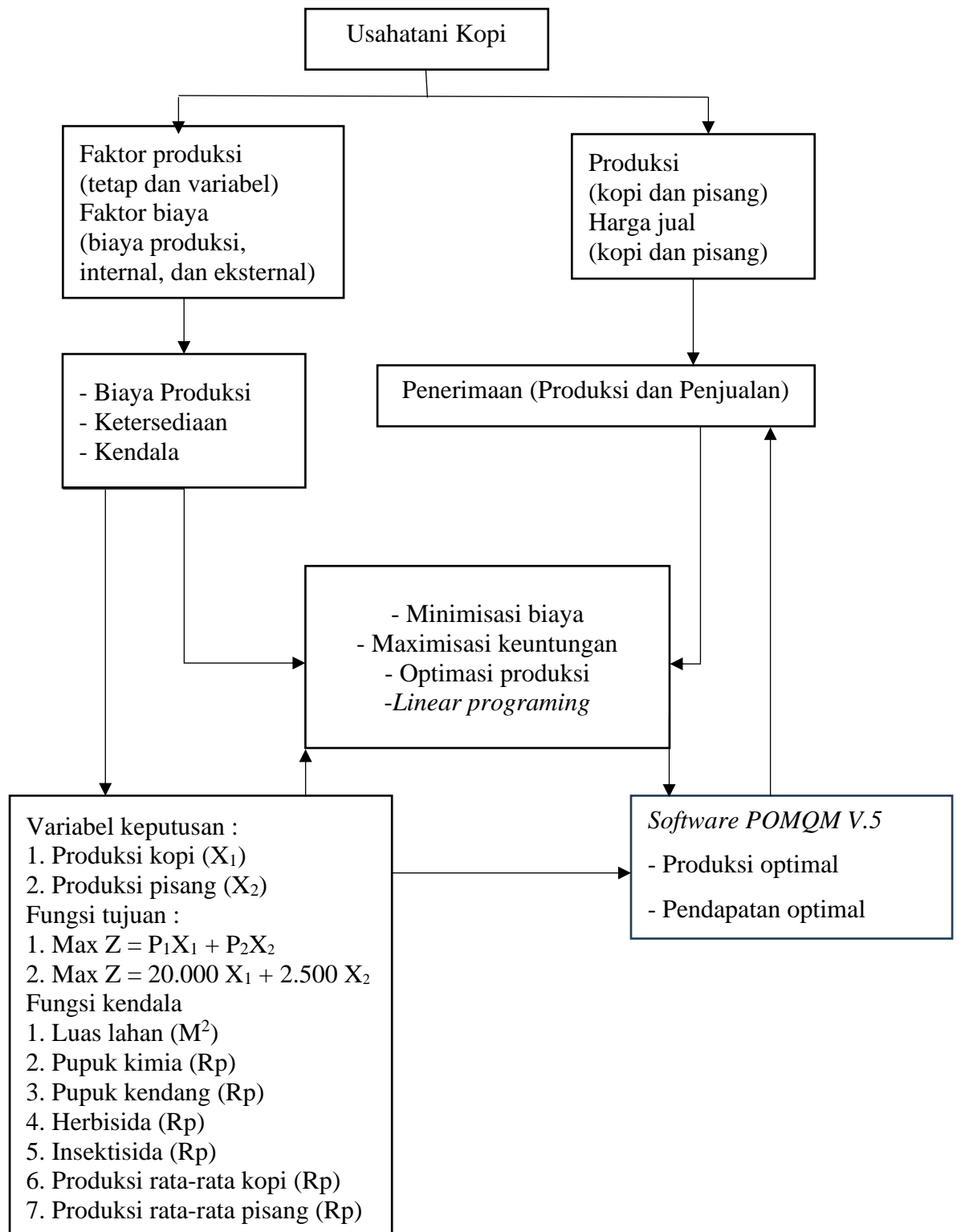
## **1.2. Tujuan**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah

1. Investigasi Karakteristik Petani Kopi Peserta Survei Rigis Jaya Air Hitam di Lampung Barat.
2. Mengevaluasi model produksi saat ini dan membuat model produksi baru yang lebih akurat untuk petani kopi di Rigis Jaya Air Hitam, Lampung Barat.
3. Menentukan pendapatan ideal bagi produsen kopi di Rigis Jaya Air Hitam Lampung Barat.

## **1.3. Kerangka Pemikiran**

Produktivitas yang rendah, kualitas yang tidak standar, variasi harga, dan ketidakstabilan pendapatan merupakan tantangan yang dihadapi masyarakat di Lampung Barat saat menanam kopi, menurut kerangka teori penelitian. Solusi terhadap dilema ini mungkin adalah dengan memaksimalkan pendapatan pertanian sekaligus mengendalikan input produksi, mengalokasikan tenaga kerja, melakukan standarisasi kualitas, dan mendirikan koperasi untuk masing-masing unit desa.



Gambar 1. Kerangka pemikiran maksimisasi keuntungan usahatani petani

#### **1.4. Kontribusi**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, antarlain :

1. Petani kopi di Kecamatan Air Hitam, Lampung Barat, lebih mementingkan keuntungan sebesar-besarnya.
2. Untuk kepentingan para sarjana di kemudian hari, sebagai informasi lebih lanjut tentang pendekatan teknik simpleks (pemrograman linier).
3. Untuk digunakan sebagai sumber daya dalam bidang pendidikan, dengan tujuan sebagai landasan bagi para peneliti yang akan datang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Optimasi Produksi

Mencapai solusi terhadap suatu masalah dengan memperhatikan batasan maksimum dan terendah adalah apa yang kami maksud ketika kita berbicara tentang optimasi. Ada dua pendekatan utama untuk optimasi: maksimalisasi dan minimalisasi.

Pemrograman linier adalah metode perencanaan yang memanfaatkan model matematika untuk menemukan berbagai kemungkinan cara penyelesaian suatu masalah. Yang terbaik kemudian dipilih untuk membuat kebijakan dan strategi yang mengalokasikan sumber daya sedemikian rupa sehingga memaksimalkan pencapaian tujuan dan sasaran. Fungsi tujuan dan fungsi batasan linier merupakan dua jenis fungsi utama dalam paradigma pemrograman linier (Ibnas, 2014).

Fungsi tujuan adalah representasi persamaan dari fungsi linier yang nilai optimalnya Anda cari. Fungsi kendala, yang dapat berupa pertidaksamaan atau persamaan, merupakan fungsi linier yang harus dipenuhi untuk mengoptimalkan fungsi tujuan (Dumairy, 2012).

Dalam percakapan dan tulisan sehari-hari, istilah ideal dan maksimal memiliki arti yang sama. Namun jika Anda membandingkan definisi maksimal dan optimal, Anda akan melihat bahwa keduanya tidak dapat dipertukarkan. Ketika kita berbicara tentang hasil maksimal, kita berbicara tentang hasil dan batasan, tetapi ketika kita berbicara tentang optimal, kita berbicara tentang memberikan segalanya tanpa menghiraukan kendala.

Hasil terbesar yang mungkin dicapai, dengan mengabaikan bahaya apa pun, adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang mencapai batas akhir. Misalnya, seseorang mampu bekerja tanpa henti. Jika mengacu pada hal-hal yang tidak merusak, seperti kecepatan maksimum, kuota, kapasitas, kekuatan, jumlah, hasil produksi, dll, dianggap lebih sesuai. Kondisi optimal adalah kondisi yang memungkinkan seseorang berkembang tanpa menguras kualitas bawaannya. Tidak perlu mencapai batas akhir untuk menggunakan istilah optimum; melainkan mengacu pada batas akhir yang terbaik atau sebesar mungkin. Jumlah waktu ideal bagi seseorang untuk bekerja di lingkungan yang sehat dan mendukung adalah

antara sembilan dan dua belas jam. Dalam situasi yang ideal, seorang anak muda dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Metode simpleks untuk pemrograman linier menggunakan fungsi solver adalah dengan mengintegrasikan model matematika, riset operasi, dan pemrograman linier ke dalam aplikasi Excel. Penelitian ini menggunakan alat solver excel dan teknik simpleks dalam upaya mencari solusinya. Salah satu metode untuk menangani masalah yang melibatkan dua atau lebih variabel pilihan adalah pemrograman linier, yang menggunakan pendekatan simpleks. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian terapan karena lebih cocok untuk mengatasi permasalahan praktis dan didorong oleh rasa ingin tahu untuk menemukan cara untuk meningkatkan praktik yang ada saat ini. Meskipun konsep pemrograman linier relatif baru, konsep ini sudah merambah ke dalam kehidupan sehari-hari banyak orang. Berdasarkan hasil, alat pemecah Excel adalah sumber yang bagus bagi siapa pun yang ingin menganalisis dampak metode simpleks pada pemrograman linier.

## **2.2. Metode Simpleks**

### **1. Pengertian Metode Simpleks**

Metode yang pertama kali dikemukakan oleh George Dantzig pada tahun 1946 ini tampaknya telah disesuaikan dengan baik di era komputerisasi modern. Pada tahun 1946, Narendra Karmarkar dari Bell Labs menemukan cara untuk menangani masalah pemrograman linier yang lebih besar, yang memungkinkan dia untuk meningkatkan teknik simpleks. Metode ini menemukan jawaban terbaik terhadap permasalahan program linier dengan melakukan tahapan komputasi secara iteratif. Pada tahun 2002, Dantzig menerbitkan program linier di jurnal ilmiah.

Setelah putaran awal penghitungan dan penyimpanan bilangan bulat dalam jumlah besar, metode ini secara berulang menggunakan teknik simpleks untuk pengambilan keputusan. Metode simpleks berguna untuk menyelesaikan permasalahan program linier yang melibatkan beberapa variabel dan batasan pertidaksamaan. Sebelum menggunakan teknik simpleks untuk mengatasi masalah pemrograman linier, model pemrograman linier harus diterjemahkan ke dalam bentuk umum yang disebut “bentuk standar”. Model pemrograman linier klasik



mudah dikenali dari batasan persamaan ruas kanan non-negatifnya dan kapasitasnya untuk memaksimalkan atau meminimalkan fungsi tujuan.

## 2. Istilah-Istilah Metode Simpleks

Dalam pendekatan simpleks, Anda akan mendengar beberapa kata yang sering digunakan, seperti:

- a. Mengandalkan nilai tabel sebelumnya menentukan nilai dalam komputasi selama iterasi.
- b. Variabel yang secara otomatis disetel ke nol pada awal setiap iterasi bukanlah variabel fundamental. Banyaknya variabel nonbasis dalam suatu sistem persamaan berbanding lurus dengan derajat kebebasannya, menurut tata nama standar.
- c. Dalam setiap iterasi, variabel dasar mempertahankan nilai yang lebih besar dari nol. Bergantung pada apakah fungsi kendalanya berupa pertidaksamaan  $\geq$  atau variabel buatan, variabel dasar dalam penyelesaian pertama dapat berupa variabel slack atau pertidaksamaan  $\leq$  atau  $=$ . Banyaknya fungsi pembatas (yaitu fungsi yang tidak bernilai negatif) berbanding lurus dengan jumlah variabel basis.
- d. Nilai sisa dari sumber daya yang terbatas merupakan solusi atau nilai yang benar. Karena aktivitas belum dijalankan, jumlah sumber daya pembatas pertama adalah nilai atau solusi yang benar pada solusi awal.
- e. Model batasan matematis dapat disempurnakan dengan memasukkan variabel slack, yang digunakan untuk mengubah pertidaksamaan ( $\leq$ ) menjadi persamaan ( $=$ ). Variabel ini ditambahkan pada langkah startup. Sebagai variabel dasar, variabel slack digunakan pada solusi pertama.
- f. Untuk mengubah ketimpangan ( $\leq$ ) menjadi persamaan ( $=$ ), variabel-variabel yang dianggap surplus dikeluarkan dari model kendala matematis. Peningkatan ini terjadi selama fase startup. Variabel kelebihan bukan merupakan variabel basis pada solusi pertama.
- g. Variabel buatan berfungsi sebagai variabel dasar awal dalam model pembatasan matematika dan disisipkan dengan simbol ( $\leq$ ) atau ( $=$ ). Variabel ini ditambahkan pada langkah startup. Karena tidak ada dalam

kenyataan, variabel ini harus disetel ke nol pada solusi ideal. Hanya secara tertulis variabel ada.

- h. Variabel masukan disimpan dalam kolom pivot, kadang disebut kolom kerja. Untuk mencari baris pivot, disebut juga baris kerja, koefisien pada kolom ini digunakan sebagai pembagi nilai yang benar.
- i. Di antara variabel dasar, yang memuat variabel keluar adalah baris pivot, disebut juga baris kerja.
- j. Baris pivot dan kolom pivot bertemu membentuk elemen pivot, disebut juga elemen kerja. Semua tabel simpleks berikut menggunakan elemen pivot sebagai dasar komputasinya.
- k. Variabel yang dipilih sebagai variabel dasar untuk iterasi berikutnya dikenal sebagai variabel masuk. Dengan setiap pengulangan, variabel non-dasar dipilih untuk dijadikan sebagai variabel masuk. Pada siklus berikutnya variabel ini akan bernilai positif.
- l. Pada iterasi berikutnya, variabel yang dikeluarkan dari variabel dasar diganti dengan variabel yang dimasukkan. Pada setiap iterasi, variabel dasar baru dipilih untuk dijadikan sebagai variabel "keluar". Pada siklus berikutnya, variabel ini akan disetel ke nol.

### **2.3. Usahatani**

Budidaya kopi telah meluas hampir ke seluruh wilayah di Indonesia. Lampung merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia. Lampung mempunyai potensi untuk meningkatkan perekonomiannya dengan meningkatkan produksi kopi, karena merupakan salah satu pusat kopi di Indonesia. Mengingat luasnya perkebunan kopi di Lampung dan produksi yang relatif tinggi, kopi memiliki potensi ekonomi masa depan yang sangat besar untuk berkontribusi terhadap perekonomian kota.

Kopi merupakan komoditas penting dalam subsektor perkebunan karena permintaan yang kuat dan pasar lokal dan dunia yang prospektif. Kopi perkebunan menyumbang sebagian besar ekspor Indonesia. Indonesia mempunyai peluang besar untuk mendapatkan keuntungan dari industri kopi yang sedang berkembang dengan mengeksport produknya ke Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang, tiga

negara peminum kopi terbesar di dunia, menurut Organisasi Kopi Internasional (ICO). Kopi yang ditanam di perkebunan merupakan penghasil ekspor utama bagi negara karena nilai moneterinya yang tinggi. Setidaknya 1,5 juta petani di Indonesia mengandalkan produksi kopi untuk mendapatkan pendapatan yang konsisten, hal ini merupakan hal yang bagus karena mayoritas masyarakat Indonesia bekerja di bidang pertanian.

Elemen produksi mencakup segala sesuatu yang diperlukan untuk menciptakan suatu produk atau menyediakan layanan. Dua jenis faktor produksi yang luas adalah:

a. Faktor Produksi Tetap (*Fixed Input*)

Ketika perubahan output diharuskan oleh perubahan keadaan pasar, faktor-faktor produksi tetap tidak dapat dengan mudah disesuaikan penggunaannya dalam proses produksi. Meskipun demikian, pada kenyataannya, tidak ada satu pun komponen manufaktur yang statis. Tidak ada cara cepat untuk mengubah kuantitas elemen manufaktur ini. Tidak peduli seberapa rendah outputnya, inputnya tetap konstan.

Di sektor ini, peralatan dan mesin merupakan contoh faktor produksi tetap.

b. Faktor Produksi Variabel (*Input Variable*)

Faktor-faktor yang kuantitasnya dapat berubah sebagai respons terhadap perubahan output dalam periode waktu yang sangat singkat dikenal sebagai faktor produksi variabel. Input untuk produksi industri, seperti bahan mentah dan tenaga kerja manusia, mungkin berbeda.

1. Biaya Produksi

Semua uang yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk atau menyediakan jasa dikenal sebagai biaya produksi. Beberapa produk dapat dihasilkan dari satu proses manufaktur dalam banyak kasus. Bisnis perminyakan, misalnya, mengolah minyak mentah menjadi berbagai produk berbeda, termasuk bensin, minyak tanah, dan lain-lain.

Pengelolaan biaya produksi merupakan tantangan umum bagi banyak perusahaan. Untuk mendapatkan hasil yang efisien, manajer produksi harus mengetahui bagaimana memaksimalkan nilai keluaran dengan jumlah masukan tertentu atau meminimalkan biaya sambil mempertahankan keluaran yang konstan.

Biaya produksi diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

1. Perorangan atau perusahaan menanggung biaya penciptaan produk dan jasa, yang dikenal sebagai biaya swasta (internal).
2. Pengeluaran yang ditanggung oleh masyarakat secara keseluruhan, sering disebut sebagai biaya sosial atau biaya eksternal, misalnya biaya polusi yang disebabkan oleh operasi manufaktur.

## 2.4. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Nama Penulis, Nama Jurnal, dan Vol.	Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tri Risandewi, Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta Di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus di Kecamatan Candirototo)	<p>1. Bagaimana tingkat efisiensi produksi usaha perkebunan kopi rakyat di Kecamatan Candirototo Kabupaten Temanggung?</p> <p>2. Bagaimana faktor-faktor produksi mempengaruhi tingkat efisiensi produksi kopi rakyat di Kecamatan Candirototo?</p> <p>3. Apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi produksi kopi robusta di Kecamatan Candirototo?</p> <p>1. Mengetahui tingkat efisiensi produksi usaha perkebunan kopi rakyat di Kecamatan Candirototo Kabupaten Temanggung.</p> <p>2. Menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produksi kopi rakyat di Kecamatan Candirototo?</p>	<p>Metodologi penelitian untuk penelitian ini adalah kuantitatif. Data Envelopment Analysis (DEA) dan regresi adalah dua contoh prosedur statistik parametrik yang akan digunakan dalam penyelidikan kuantitatif.</p> <p>Salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari orang-orang adalah dengan meminta mereka mengisi formulir wawancara. Menurut Abdulrahman dan Muhidin (2011), dokumentasi adalah suatu proses yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai arsip tekstual yang dikelola oleh lembaga penelitian.</p>	<p>1. Produksi kopi Robusta di Kecamatan Candirototo masih mempunyai tingkat efisiensi di bawah rata-rata sebesar 73,24%. Desa Mento menempati peringkat efisiensi produksi tertinggi, sedangkan Desa Muntung dan Sidoharjo menempati peringkat terendah.</p> <p>Variabel utama yang mempengaruhi produksi kopi Robusta di Kecamatan Candirototo adalah luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah tanaman, penggunaan pupuk, dan umur tanaman. Umur tanaman kopi merupakan salah satu variabel yang menurunkan hasil kopi Robusta. 3. Cara meminimalisir pemborosan tenaga kerja, memperpanjang umur simpan kopi Robusta, pemberian pupuk secara tepat tanpa mengurangi kesuburan tanah, dan mempercepat</p>

Lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		3. Merumuskan rekomendasi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi produksi kopi robusta di Kecamatan Candirototo?	Teknik analisis yang digunakan meliputi regresi dan data envelopement analysis (DEA). DEA menentukan efisiensi produksi kopi suatu daerah, sedangkan analisis regresi menemukan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi jumlah produksi kopi di Kecamatan Candirototo.	pemanfaatan lahan guna meningkatkan rata-rata efisiensi produksi kopi Robusta petani di Kecamatan Candirototo.
2	Ahmad Junaidi, Wahyu Hidayat R. Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 1 Jilid 1/2017 Hal. 92-106	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produksi kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dalam satu musim. Adapun data yang digunakan adalah data primer, data primer diperoleh melalui wawancara lapangan secara langsung ke 35 petani kopi.	Penelitian ini mengandalkan data primer, yaitu informasi yang dikumpulkan dari sampel 35 petani kopi dengan luas lahan minimal 200 m <sup>2</sup> . Sampel diambil dari populasi yang lebih besar yaitu 50 orang petani di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara. Metode pengumpulan data penelitian ini meliputi wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait dan penggunaan	Nilai probabilitas sebesar 0.0000 > 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ) membuktikan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso sebagaimana telah dibahas dan didukung oleh kajian dan pembahasan di atas. Hal ini karena peningkatan jumlah lahan yang digunakan akan menghasilkan tingkat output yang lebih baik, yang pada gilirannya akan menyebabkan lebih banyak pelanggan yang membeli dan, pada akhirnya, lebih banyak uang tunai. Dampak tenaga kerja terhadap produksi kopi di Desa Bocek, Kabupaten Karangploso cukup besar

			software eviews 9 untuk mengumpulkan informasi dari produsen kopi mengenai output, luas lahan, dan tenaga kerja.	dan baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0031 > 0,05$ ( $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat output akan meningkat seiring dengan pertumbuhan angkatan kerja. R2 sebesar 0,9633 menunjukkan bahwa X1, luas lahan yang digunakan untuk bercocok tanam, dan X2, jumlah pekerjaan yang dilakukan, dapat menyebabkan 96,3% variasi Y, hasil kopi. Faktor non-model lainnya menyumbang 3,7% sisanya.
3	Ida Ayu Nyoman Utami Dewi Lanjutan Ni Nyoman Yuliarmi. E-Jurnal EP Unud, 6[6] : 1127-1156	Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu: (1) untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, dan luas lahan secara serempak dan parsial terhadap jumlah produksi kopi arabika di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, (2) untuk mengetahui sifat produksi kopi arabika di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli	Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda untuk analisis datanya.	Ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari pembahasan sebelumnya. Di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, besar kecilnya produksi kopi arabika dipengaruhi pula oleh faktor modal, tenaga kerja, dan luas lahan. Besar kecilnya produksi kopi Arabika di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh faktor modal, tenaga kerja, dan luas lahan. Proses produksi kopi Arabika di Kabupaten Kintamani bersifat padat modal, hal ini terlihat dari modal yang

				mempunyai nilai absolut koefisien beta terstandar yang paling besar.
4	I Dewa Gede Yoga Priantara, Sri Mulyani, I Ketut Satriawan. Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Agroindustri	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan nilai tambah kopi arabika di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli pada proses pengolahan kopi gelondong menjadi kopi Hs, kopi Hs menjadi kopi Ose dan kopi Ose menjadi kopi bubuk.	Survei awal, perumusan masalah, penetapan tujuan penelitian, pemilihan lokasi, penyusunan kuesioner, pemilihan responden, wawancara dan penyebaran kuesioner, serta analisis nilai tambah merupakan beberapa langkah dalam melakukan penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menentukan nilai moneter dari kopi Arabika olahan dengan menganalisis beberapa tahapan industri pengolahan kopi. Kopi tersebut bermula dari gelondong berwarna merah, kemudian berubah menjadi kopi Hs yang berubah menjadi kopi Ose, dan akhirnya menjadi kopi bubuk.	Unit Pengolahan Produk (UPH) wilayah Kintamani telah menambah nilai sebesar Rp 9.918/kg pada kopi red log, sebesar Rp 40.749/kg pada kopi Hs, dan sebesar Rp 118.057/kg pada kopi bubuk melalui berbagai operasional pengolahannya. Rasio nilai tambah yang tinggi (lebih dari 40%), termasuk nilai yang dikontribusikan.
	Lanjutan			
	Lanjutan			
5	Ananda Leonard Arios	Kopi merupakan suatu komoditi lokal Lampung yang sudah mendunia, hal ini ditunjukkan dengan adanya indikasi geografis	Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung yang merupakan penghasil kopi Robusta terbesar kedua di	Dengan menggunakan analisis SWOT, rencana peningkatan daya saing produksi kopi Lampung menghasilkan kesimpulan sebagai



---

yang terdaftar dengan nomor IDG 0ss00000026, namun kopi Lampung, terus mengalami penurunan, dimana hingga tahun 2019 tercatat mengalami penurunan hingga 6,21% sementara lahan perkebunan mengalami penurunan sebesar 2,03%. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan rumusan strategi terbaik dalam pengembangan produksi kopi Lampung sebagai bahan baku bagi industri produsen kopi.

Indonesia. Enam (enam) sampel diambil dari populasi pengusaha dan petani kopi di Tanggamus Ulubelu dan Lampung, Indonesia, dengan menggunakan strategi purposive sampling untuk penelitian ini. Unsur-unsur yang mempengaruhi produksi kopi, baik internal maupun eksternal, dimasukkan dalam cakupan pertanyaan. Setelah itu, unsur-unsur hasil analisis SWOT dimasukkan ke dalam pertanyaan tertutup. Sebagai bagian dari pengolahan data, analisis SWOT dilakukan. Ini adalah teknik yang digunakan dalam perencanaan strategis untuk menilai sisi positif dan negatif, serta peluang dan bahaya, suatu proyek atau usaha komersial. Istilah SWOT berarti “kekuatan”, “kelemahan”, “peluang”, dan empat pertimbangan tersebut. Untuk mengkaji secara menyeluruh keterkaitan setiap

berikut: meningkatkan daya saing kopi dibandingkan produk komoditas Lampung lainnya; meningkatkan kualitas produksi kopi; meningkatkan produktivitas lahan; meningkatkan kompetensi petani dalam pengelolaan lahan dan hasil kopi; dan melakukan penelitian kopi yang lebih baik dan menyeluruh untuk menentukan metode terbaik untuk setiap proses tersebut.

---

			elemen, akan lebih efektif jika menggunakan tabel berskala besar saat membahas SWOT (Rangkuti 2011). Rumus pada Microsoft Excel digunakan untuk mengolah data yang dihasilkan.	
6	Ruchimat Haslan 1 , Nanang Supriadi 2 , Sri Purwanti Nasution 3. Jurnal Matematika Vol. 17, No. 2, November 2018	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan produksi kopi bubuk dengan metode simpleks dan berbantu <i>software</i> Lindo dalam produksi kopi bubuk di Industri Rumahang Kopi Bubuk asli Lampung.	Pada iterasi pertama, pendekatan simpleks digunakan untuk menghitung dan menyimpan bilangan bulat dalam jumlah besar, yang kemudian digunakan untuk pengambilan keputusan pada iterasi berikutnya. Masalah program linier yang kompleks dengan banyak variabel dan pertidaksamaan dapat diselesaikan dengan menggunakan pendekatan simpleks.	Dengan menggunakan data yang ada, perhitungan optimasi dengan metode simpleks dan <i>software</i> Lindo menunjukkan bahwa proses produksi Home Industri Kopi Bubuk Asli Lampung dapat dioptimalkan sehingga menghasilkan kopi bubuk asli Lampung sebanyak 46 bungkus dengan kemasan yang baik dan menarik dibandingkan biasanya sebanyak 163 bungkus, sehingga menghasilkan keuntungan sebesar Rp 2.541.500.
7	Rusdi Evizal1 dan Fembriarti Erry Prasmatiwi 2. J. Agrotek Tropika. ISSN 2337-4993 Vol. 8, No. 3: 423 - 434, September 2020	Propinsi Lampung merupakan sentra produksi kopi Robusta dengan areal pada tahun 2018 mencapai luas 157,6 ribu hektar sedangkan kopi Arabika yang telah diprogramkan penanaman sehingga pada tahun 1998	Data primer dalam penelitian ini berasal dari wawancara dan diskusi kelompok terfokus dengan petani, serta observasi lapangan terhadap penanaman di kecamatan sampel dan sekitarnya, dan dikumpulkan	Penelitian menunjukkan bahwa petani memanfaatkan agroteknologi untuk meningkatkan produksi. Hal ini mencakup pemilihan klon, pemangkasan, pemupukan, penggunaan pestisida, konservasi tanah, rotasi penggunaan lahan, dan

Lanjutan

---

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		mencapai luas areal 1,9 ribu hektar tidak berhasil berkembang bahkan semakin menghilang. Kopi liberika umum ditanam sebagai batang bawah. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari agroteknologi kopi <i>grafting</i> yang diterapkan di Lampung baik robusta, arabika, dan liberika.	antara bulan Mei dan Oktober 2019 menggunakan teknik survei etnoagronomi. Instansi terkait menyediakan data sekunder. Bagaimana kopi ditanam oleh petani merupakan subjek utama dari data yang dikumpulkan.	okulasi intraspesifik (robusta/robusta) dengan klon unggul nasional dan unggul lokal yang berbeda, serta okulasi interspesifik (Robusta/liberica dan arabica/robusta ).

---